

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset bangsa yang dimiliki oleh kedua orang tuanya dan ditangan merekalah anak-anak tumbuh dan berkembang serta menemukan potensi yang mereka miliki. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang kelak berharga sebagai sumber daya manusia. Pada lima tahun pertama, anak termasuk *the golden period*, dalam masa ini seorang anak mempunyai potensi yang baik untuk perkembangannya. Pada tahap ini, 90% fisik dan otak anak sudah terbentuk dan masa inilah anak seharusnya sudah diberi arahan. Tetapi terkadang orang tua justru tidak memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak tersebut, sehingga anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua (Hasan, 2010).

Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang terhadap faktor lain berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan (Khomsan, 2003).

Perilaku makan adalah suatu keadaan yang menggambarkan perilaku seseorang terhadap tata krama makan, frekuensi makan, pola makan, kesukaan makan dan pemilihan makanan. Biasanya makanan yang sangat disukai anak

adalah makanan *junk food* termasuk makanan-makanan cepat saji (*fast food*) seperti kentang goreng, *fried chicken* dan minuman bersoda (Sari, 2008).

Kemajuan teknologi bidang pangan mendukung bervariasinya makanan jajanan yang beredar di sekeliling kita. Saat ini telah banyak ditemui aneka makanan jajanan yang menggunakan Bahan Tambah Makanan (BTM) berbahaya seperti pengawet *formalin* dan *boraks*, pemanis *sakarín* dan *siklamat*, pewarna *rhodamine B* (Yasmin, 2010).

Konsumsi makanan jajanan ikut berperan dalam memberikan zat gizi terutama energi, lemak dan garam. Konsumsi makanan jajanan yang berlebih pada anak-anak dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada masa yang akan datang seperti *overnutrisi* yang merupakan pencetus penyakit *degeneratif* seperti jantung koroner, *diabetes mellitus* dan sebagainya. Selain itu konsumsi makanan jajanan yang tidak bersih dapat memicu penyakit saluran cerna seperti mual muntah, diare, *typhoid* dan lainnya.

Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran. Penyebab penyakit ini adalah *salmonella typhosa* (Ngastiyah, 2005).

Demam *typhoid* sering terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu penyebab penularan *salmonella typhosa* yaitu melalui makanan. Anak-anak mempunyai kebiasaan jajan sembarangan, hal ini disebabkan karena mereka belum dapat memilih makanan yang sehat. Untuk mengatasi kebiasaan anak perlu perhatian dari orang tua.

Perhatian orang tua merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: minat, kondisi fisik/kesehatan, kelelahan, motivasi, kebutuhan perhatian, harapan, dan karakteristik kepribadian (Surya, 2004).

WHO memperkirakan jumlah kasus *demam thypoid* di seluruh dunia mencapai 17 juta kasus *demam thypoid*. Data surveilans memperkirakan di Indonesia ada 600.000-1,3 juta kasus *demam thypoid* tiap tahunnya dan lebih dari 20.000 kematian. Rata-rata di Indonesia, orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus *demam thypoid* (WHO, 2012).

Di Indonesia, proporsi penduduk berumur ≥ 10 tahun memiliki perilaku konsumsi makanan berlemak, berkolestrol, makanan gorengan sebesar 40,7%, konsumsi makanan asin sebesar 26,2% dan konsumsi makanan manis sebesar 53,1%. Selanjutnya persentase perilaku kurang konsumsi sayur dan buah sebesar 93,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo diperoleh jumlah penderita demam typhoid tahun 2015 sebanyak 951 orang, tahun 2016 sebanyak 1075 orang. Hal ini menandakan adanya peningkatan penderita *demam thypoid* dari tahun 2015 ke tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian Prihatini (2006) pada siswa SDIT di Depok menunjukkan 65,2% siswa sering jajan. Sedangkan penelitian Novitasari (2005) di SDN Depok menunjukkan siswa yang sering jajan sebesar 79%. Sebesar 688,9% dari jumlah tersebut mengkonsumsi makanan jajanan dari lingkungan sekolah.

Orang tua di harapkan bisa memberikan nilai-nilai mengenai gizi pada anak sejak dini. Nilai-nilai itu mencakup pemeliharaan kebersihan diri, lingkungan, pola makan yang sehat, resiko bahaya jajan sembarangan dan sebagainya. Banyaknya orang tua yang sibuk bekerja baik ayah maupun ibu menyebabkan anak kurang mendapatkan nilai-nilai tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya dalam menjalani setiap tahap perkembangannya. Semakin maraknya produk jajanan, masih minimnya perhatian orang tua terhadap makanan jajanan anaknya serta minimnya pengetahuan gizi dapat mempengaruhi perilaku makan anak yang berdampak pada kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo diperoleh data penderita *demam thypoid* selang bulan Januari sampai dengan Mei 2017 sebanyak 85 orang. Berdasarkan hasil wawancara, lima orang tua mengatakan bahwa di sekolah anaknya banyak yang menjual jajanan sehingga anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah setiap hari dan ketika sampai di rumah anak menjadi malas makan. Selain itu juga pengaruh orang tua yang bekerja menyebabkan kurang perhatian terhadap pola makan anaknya sehari-hari sehingga menyebabkan kesehatan anak sering bermasalah, terutama saluran pencernaan, anak sering mengeluh sakit perut, diare dan demam.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Perilaku Makan Anak dengan Potensi Penyakit *Demam Thypoid* di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jumlah penderita *demam thypoid* selang bulan Januari sampai dengan Mei 2017 sebanyak 85 orang
2. Kesibukan orang tua yang bekerja tidak dapat memperhatikan pola makan anak setiap hari
3. Semakin banyak jenis makanan yang di jual di sekolah seperti somay, gorengan, dan bakso menyebabkan anak lebih menyukai makan jajanan di sekolah daripada makanan di rumah.
4. Kesehatan anak sering bermasalah terutama saluran pencernaan, anak sering sakit perut, diare dan demam sebanyak 5 orang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan perhatian orang tua dan perilaku makan anak dengan potensi penyakit *demam thypoid*”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan perhatian orang tua dan perilaku makan anak dengan potensi penyakit *demam thypoid* di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perhatian orang tua di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo.

2. Mengidentifikasi perilaku makan anak di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo.
3. Mengidentifikasi potensi penyakit *demam thypoid* di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo
4. Menganalisis hubungan perhatian orang tua dengan potensi penyakit *demam thypoid* di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo.
5. Menganalisis hubungan perilaku makan dengan potensi penyakit *demam thypoid* di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai sumber informasi tentang pentingnya pengetahuan tentang *demam thypoid*.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi bagi dunia Kesehatan

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman, tentang pengaruh *demam thypoid*

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, edukasi dan motivasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang *demam thypoid*.